



## Eksplorasi Pengalaman Manajerial Guru dalam Mengelola Asesmen Diagnostik pada Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar: Sebuah Tinjauan Literatur Sistematis

Ifdah Aulia<sup>1</sup>, Ayatullah Muhammadin Al Fath<sup>2</sup>, Erwin Efendi Hutagalung<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Jambi

Surel: [ifdahaulia3@gmail.com](mailto:ifdahaulia3@gmail.com)<sup>1</sup>, [ayatullahmuhammadinalfath@unja.ac.id](mailto:ayatullahmuhammadinalfath@unja.ac.id)<sup>2</sup>,  
[erwinefendihutagalung@unja.ac.id](mailto:erwinefendihutagalung@unja.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstract

This study aims to explore teachers' managerial experiences in managing diagnostic assessments in mathematics learning in elementary schools. The method used is a systematic literature review (SLR) with procedures for identification, screening, assessment of eligibility, and inclusion of relevant scientific articles from national databases. This study reviewed 10 selected scientific articles from national databases (Google Scholar and SINTA-indexed journals) published in the range of 2016–2025. The results of this study indicate that teachers' managerial experiences include planning assessment instruments, implementing diagnostic assessments, analyzing results, and following up on learning oriented to student needs. Important findings reveal that teachers face various obstacles, such as time constraints, lack of training, and low utilization of technology in the assessment process. However, teachers who have good managerial competence are able to optimize diagnostic assessments to improve the quality of mathematics learning effectively, efficiently, and sustainably in various elementary education contexts. The conclusion of this study indicates that strengthening teachers' managerial competence is essential for diagnostic assessments to be implemented optimally and sustainably.

**Keyword:** Diagnostic Assesment, Elementary Schools, Mathematics, Teacher Managerial Experiences

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman manajerial guru dalam mengelola asesmen diagnostik pada pembelajaran matematika di sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah *systematic literature review (SLR)* dengan prosedur identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan inklusi terhadap artikel ilmiah yang relevan dari *database* nasional. Penelitian ini meninjau 10 artikel ilmiah pilihan dari *database* nasional (*Google Scholar* dan jurnal terindeks SINTA) yang diterbitkan dalam rentang tahun 2016–2025. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman manajerial guru mencakup perencanaan instrumen asesmen, pelaksanaan asesmen diagnostik, analisis hasil, serta tindak lanjut pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Temuan penting mengungkapkan bahwa guru menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan, serta rendahnya pemanfaatan teknologi dalam proses asesmen. Namun demikian, guru yang memiliki kompetensi manajerial yang baik mampu mengoptimalkan asesmen diagnostik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika secara efektif, efisien, dan berkelanjutan di berbagai konteks pendidikan dasar yang berbeda. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan kompetensi manajerial guru sangat diperlukan agar asesmen diagnostik dapat dilaksanakan secara optimal dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Asesmen Diagnostik, Matematika, Pengalaman Manajerial Guru, Sekolah Dasar

## PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam membentuk kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik sejak usia dini (Ansari, 2016). Pembelajaran di jenjang Sekolah Dasar tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir dan karakter siswa (Riyanti et al., 2017). Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam pengembangan kemampuan berpikir tersebut adalah matematika (Saputri et al., 2024). Pembelajaran matematika berkontribusi dalam melatih kemampuan berpikir logis, kritis, dan sistematis yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya, pembelajaran matematika masih sering dianggap sulit dan kurang menarik oleh siswa.

Permasalahan dalam pembelajaran matematika di Sekolah Dasar tidak hanya terletak pada karakteristik materi yang abstrak, tetapi juga pada pendekatan pembelajaran yang belum sepenuhnya berpusat pada peserta didik (Ansari, 2016). Banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar matematika, terutama ketika dihadapkan pada soal berbentuk pemecahan masalah (Riyanti et al., 2017). Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum mampu mengakomodasi kebutuhan dan karakteristik siswa secara optimal (Saputri et al., 2024). Akibatnya, pembelajaran menjadi kurang bermakna dan berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mengidentifikasi dan mengatasi kesulitan belajar siswa secara tepat.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi

permasalahan tersebut adalah melalui penerapan asesmen diagnostik dalam pembelajaran (Deviana et al., 2024). Asesmen diagnostik merupakan proses pengumpulan informasi untuk mengetahui kemampuan awal, karakteristik, serta kesulitan belajar peserta didik sebelum pembelajaran dilaksanakan (Supriyadi et al., 2022). Melalui asesmen diagnostik, guru dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai kondisi siswa sehingga dapat merancang pembelajaran yang lebih tepat sasaran (Yusyfia et al., 2025). Dengan demikian, asesmen diagnostik memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran matematika. Namun, implementasi asesmen diagnostik di sekolah dasar masih belum berjalan secara optimal.

Konteks Kurikulum Merdeka, asesmen diagnostik menjadi salah satu komponen penting dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi (Ardianti & Amalia, 2022). Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik (Ariesanti et al., 2023). Namun, kebebasan tersebut juga menuntut kemampuan guru dalam memahami dan mengelola pembelajaran secara lebih kompleks (Nurchayono & Putra, 2022). Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai perancang pembelajaran yang adaptif. Hal ini menuntut adanya kompetensi manajerial yang baik dalam mengelola seluruh proses pembelajaran.

Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa guru masih menghadapi berbagai kendala dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam pembelajaran matematika (Nurchayono & Putra, 2022). Kendala tersebut meliputi keterbatasan

pemahaman dalam merancang pembelajaran, kesulitan dalam mengelola kelas yang heterogen, serta keterbatasan dalam melakukan evaluasi pembelajaran (Supriyadi et al., 2022). Selain itu, guru juga mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan asesmen diagnostik ke dalam proses pembelajaran secara sistematis (Yusyfia et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi asesmen diagnostik belum sepenuhnya didukung oleh kompetensi guru yang memadai.

Selain kendala tersebut, penyusunan instrumen asesmen diagnostik juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru (Deviana et al., 2024). Instrumen asesmen yang baik harus mampu mengukur kemampuan awal siswa secara akurat dan relevan dengan tujuan pembelajaran (Roisatul et al., 2024). Namun, tidak semua guru memiliki kemampuan dalam menyusun instrumen asesmen yang valid dan reliabel (Supriyadi et al., 2022). Hal ini menyebabkan hasil asesmen diagnostik yang diperoleh belum sepenuhnya mencerminkan kondisi siswa yang sebenarnya. Akibatnya, pembelajaran yang dirancang berdasarkan hasil asesmen tersebut menjadi kurang optimal.

Lebih lanjut, pengalaman manajerial guru dalam mengelola asesmen diagnostik juga menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran (Riyanti et al., 2017). Pengalaman manajerial mencakup kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara sistematis (Saputri et al., 2024). Guru yang memiliki pengalaman manajerial yang baik cenderung mampu mengelola pembelajaran secara lebih efektif dan adaptif (Yusyfia et al., 2025).

Sebaliknya, guru yang kurang memiliki pengalaman akan mengalami kesulitan dalam mengelola berbagai komponen pembelajaran, termasuk asesmen diagnostik.

Pengelolaan asesmen diagnostik oleh guru meliputi beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, analisis hasil, serta tindak lanjut pembelajaran (Deviana et al., 2024). Setiap tahapan tersebut memerlukan keterampilan dan pengalaman yang berbeda. Dalam tahap perencanaan, guru harus mampu menyusun instrumen asesmen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran (Roisatul et al., 2024). Pada tahap pelaksanaan, guru harus mampu mengelola proses asesmen secara efektif (Yusyfia et al., 2025). Sementara itu, pada tahap evaluasi, guru harus mampu menganalisis hasil asesmen dan menggunakannya sebagai dasar dalam merancang pembelajaran. Namun, dalam praktiknya, tidak semua guru mampu melaksanakan seluruh tahapan tersebut secara optimal.

Beberapa kajian literatur terdahulu (SLR) telah banyak mengeksplorasi implementasi Kurikulum Merdeka dan penggunaan asesmen di sekolah dasar. Namun, mayoritas *review* tersebut masih terbatas pada analisis teknis efektivitas instrumen asesmen terhadap hasil belajar siswa secara umum, ataupun problematika diferensiasi konten semata (Supriyadi et al., 2022). Kajian tersebut cenderung menelaah asesmen diagnostik sebagai alat ukur (*measurement tool*) semata, sehingga dimensi pengelolaan oleh guru justru terabaikan. Berbeda dengan kajian terdahulu, studi ini menempatkan guru sebagai subjek aktif yang mengelola kompleksitas asesmen diagnostik secara manajerial. Belum ada kajian literatur sistematis yang secara khusus

mengintegrasikan dimensi manajerial guru mulai dari perencanaan strategis, pengorganisasian kelas heterogen, hingga evaluasi kebijakan tindak lanjut dalam bingkai asesmen diagnostik matematika di Sekolah Dasar. Padahal, keberhasilan transformasi kurikulum sangat bergantung pada bagaimana guru mengelola (*manage*) kompleksitas data asesmen tersebut menjadi keputusan instruksional yang adaptif (Sutarjo & Herniawati, 2026). Keterbatasan dari *review* sebelumnya adalah kegagalan dalam menangkap tantangan non-teknis yang dialami guru, seperti kapasitas pengambilan keputusan berbasis data, pengelolaan kelas heterogen, dan refleksi profesional pascaasesmen. Kekosongan (*void*) dalam literatur inilah yang mendasari pentingnya studi ini. Sintesis komprehensif mengenai pengalaman manajerial guru dalam mengelola asesmen diagnostik sangat diperlukan untuk memetakan tantangan non-teknis yang sering luput dari perhatian para peneliti terdahulu.

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa asesmen diagnostik memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di Sekolah Dasar (Nurcahyono & Putra, 2022). Namun, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala, terutama yang berkaitan dengan kompetensi dan pengalaman manajerial guru (Saputri et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk mengeksplorasi bagaimana pengalaman manajerial guru dalam mengelola asesmen diagnostik dalam pembelajaran matematika (Yusyfia et al., 2025). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik asesmen

diagnostik di lapangan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi dalam konteks pengembangan pendidikan, khususnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di Sekolah Dasar (Ariesanti et al., 2023). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman manajerial guru dalam mengelola asesmen diagnostik yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Deviana et al., 2024). Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan pendidikan serta peningkatan kompetensi guru dalam mengelola asesmen diagnostik (Supriyadi et al., 2022). Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan asesmen dan manajemen pembelajaran di Sekolah Dasar. Dengan demikian, *Systematic Literature Review* ini diharapkan dapat mengisi kekosongan literatur yang selama ini belum terjawab secara sistematis, khususnya terkait dimensi manajerial guru dalam pengelolaan asesmen diagnostik matematika di Sekolah Dasar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan *systematic literature review* (SLR). Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji secara sistematis pengalaman manajerial guru dalam mengelola asesmen diagnostik pada pembelajaran matematika di sekolah dasar berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang relevan. Menurut Creswell & Creswell (2023), penelitian kualitatif merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dilekatkan oleh

individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau kemanusiaan. Sementara itu, Snyder (2019) menegaskan bahwa *systematic literature review* merupakan metode yang digunakan untuk mensintesis bukti ilmiah secara sistematis, transparan, dan dapat direplikasi guna menjawab pertanyaan penelitian tertentu.

Model penelitian yang digunakan mengacu pada tahapan SLR yang meliputi identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan inklusi literatur sebagaimana dikembangkan dalam kerangka PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*). Page et al. (2021) menjelaskan bahwa kerangka PRISMA merupakan standar pelaporan yang diakui secara internasional untuk memastikan transparansi dan kelengkapan proses seleksi literatur dalam penelitian sistematis. Rancangan penelitian dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis artikel ilmiah dari *database* nasional yang berkaitan dengan asesmen diagnostik, manajemen pembelajaran, serta pembelajaran matematika di sekolah dasar.

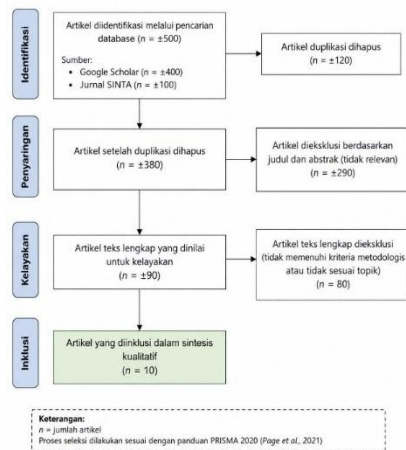
Ruang lingkup penelitian difokuskan pada kajian pengalaman manajerial guru dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi asesmen diagnostik. Objek penelitian ini berupa artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh artikel yang membahas asesmen diagnostik dan pembelajaran matematika di sekolah dasar yang dipublikasikan dalam rentang tahun 2016–2025. Sampel penelitian ditetapkan sebanyak 10 artikel yang dipilih melalui proses seleksi sistematis berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Kriteria inklusi meliputi artikel yang membahas asesmen

diagnostik atau manajemen pembelajaran di sekolah dasar, dipublikasikan dalam jurnal ilmiah bereputasi yang terindeks SINTA atau setara, relevan dengan topik pengalaman manajerial guru dalam pembelajaran matematika, memiliki kualitas metodologis yang memadai, serta dipublikasikan antara tahun 2016 hingga 2025. Adapun kriteria eksklusi mencakup artikel yang tidak tersedia dalam bentuk teks lengkap (*full text*), artikel berbentuk opini, editorial, atau laporan nonilmiah, artikel yang tidak relevan dengan topik penelitian setelah dilakukan pembacaan secara menyeluruh, serta artikel yang terdeteksi mengalami duplikasi.

Pencarian literatur dilakukan pada *database Google Scholar* dan jurnal-jurnal terindeks nasional (SINTA). Artikel yang dipertimbangkan dalam penelitian ini adalah artikel yang dipublikasikan antara tahun 2016 hingga 2025 guna memastikan kemutakhiran temuan dan relevansinya dengan kurikulum serta kebijakan pendidikan yang berlaku. Pembatasan rentang waktu ini sejalan dengan panduan Booth et al. (2022) yang menyarankan peneliti SLR untuk menetapkan batasan temporal secara eksplisit demi menjaga validitas dan aktualitas sintesis literatur. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian literatur meliputi “asesmen diagnostik”, “*diagnostic assessment*”, “penilaian diagnostik”, “pengalaman manajerial guru”, “manajemen pembelajaran”, “*teacher managerial experience*”, “pembelajaran matematika”, “sekolah dasar”, dan “*primary mathematics*” dengan menggunakan operator *Boolean AND* dan *OR* untuk memperluas maupun mempersempit hasil pencarian.

Proses seleksi literatur dilakukan mengikuti panduan PRISMA sebagaimana diperbarui oleh (Page et al.,

2021). Kerangka PRISMA dipilih karena memberikan struktur pelaporan yang transparan dan sistematis sehingga proses penyaringan dapat diaudit dan direplikasi. Pada tahap identifikasi, artikel diperoleh melalui *database* Google Scholar dan jurnal SINTA dengan jumlah sekitar  $\pm 500$  artikel. Selanjutnya dilakukan tahap penyaringan dengan menghapus artikel duplikasi sehingga tersisa sekitar  $\pm 380$  artikel. Artikel kemudian disaring berdasarkan judul dan abstrak sehingga sebanyak  $\pm 290$  artikel dieksklusi karena tidak relevan dan tersisa sekitar  $\pm 90$  artikel. Pada tahap kelayakan, artikel teks lengkap dikaji secara menyeluruh dan sebanyak 80 artikel dieksklusi karena tidak memenuhi kriteria metodologis atau tidak sesuai dengan topik penelitian. Tahap akhir adalah inklusi, yaitu penetapan sebanyak 10 artikel final yang memenuhi seluruh kriteria dan digunakan dalam sintesis penelitian. Diagram alir proses seleksi literatur disajikan pada Gambar berikut.



**Gambar 1. Diagram PRISMA Proses Seleksi Literatur**

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan cara menelusuri, mengidentifikasi, dan mengumpulkan artikel ilmiah yang relevan. Menurut Rumina (2024),

dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis maupun elektronik, yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian. Proses seleksi dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi artikel berdasarkan kata kunci yang telah ditetapkan pada *database Google Scholar* dan jurnal SINTA, penyaringan berdasarkan judul dan abstrak untuk menilai relevansi awal, penilaian kelayakan berdasarkan isi artikel secara menyeluruh melalui *full text review*, serta penentuan artikel akhir yang memenuhi seluruh kriteria inklusi untuk dianalisis.

Definisi operasional dalam penelitian ini meliputi dua konsep utama, yaitu pengalaman manajerial guru dan asesmen diagnostik. Pengalaman manajerial guru diartikan sebagai kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi asesmen diagnostik secara efektif dalam konteks pembelajaran matematika di sekolah dasar. Sementara itu, asesmen diagnostik didefinisikan sebagai proses pengumpulan informasi yang sistematis untuk mengetahui kemampuan awal dan kesulitan belajar siswa sebagai dasar perencanaan pembelajaran yang responsif dan diferensiasi (Nasution, 2022).

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana model analisis interaktif. Data dari artikel yang telah dipilih dianalisis untuk menemukan pola, tema, serta hubungan antarkonsep yang berkaitan dengan pengalaman manajerial guru dalam mengelola asesmen diagnostik. Proses analisis data

berlangsung secara simultan dengan pengumpulan data sehingga menghasilkan temuan yang mendalam dan kontekstual (Sabrina et al., 2026).

Kajian literatur dalam penelitian ini mencakup teori dan temuan empiris yang mendukung konsep asesmen diagnostik dan manajemen pembelajaran. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa asesmen diagnostik berperan penting dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa dan mendukung pembelajaran diferensiasi, namun implementasinya masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan, dan rendahnya pemanfaatan teknologi. Dianti et al. (2025) menyatakan bahwa asesmen yang baik dirancang sesuai tujuan pembelajaran dan mampu memberikan umpan balik yang bermakna bagi guru maupun siswa. Selain itu, pengalaman manajerial guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan pengelolaan asesmen diagnostik, terutama dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Romadhon & Irfan (2025) menekankan bahwa kompetensi guru, termasuk kompetensi dalam merancang dan menggunakan asesmen, merupakan prediktor kuat bagi efektivitas pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa pengalaman manajerial guru berperan dalam efektivitas pengelolaan asesmen diagnostik. Asumsi ini didasarkan pada kajian teori dan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya hubungan antara kompetensi guru dan kualitas pembelajaran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis terhadap 10 artikel

ilmiah yang telah dipilih menggunakan metode *systematic literature review (SLR)*. Analisis dilakukan secara mendalam dengan mengelompokkan temuan berdasarkan fokus penelitian, yaitu pengalaman manajerial guru dalam mengelola asesmen diagnostik pada pembelajaran matematika di Sekolah Dasar. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan asesmen diagnostik oleh guru mencakup tiga aspek utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang masing-masing memiliki karakteristik, tantangan, serta implikasi yang berbeda dalam praktik pembelajaran.

Berdasarkan hasil sintesis dari 10 artikel yang dikaji, diperoleh gambaran umum bahwa pembelajaran matematika di Sekolah Dasar masih menghadapi berbagai permasalahan, terutama terkait dengan pemahaman konsep oleh siswa. Hal ini menjadi dasar pentingnya penerapan asesmen diagnostik sebagai alat untuk mengidentifikasi kemampuan awal dan kesulitan belajar siswa. Namun, implementasi asesmen diagnostik di lapangan belum sepenuhnya berjalan optimal karena adanya keterbatasan dalam aspek manajerial guru.

Jika ditinjau lebih lanjut, tabel hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap artikel memiliki fokus yang berbeda, tetapi saling melengkapi dalam memberikan gambaran menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti. Misalnya, beberapa penelitian menyoroti kesulitan siswa dalam memahami konsep matematika, yang menunjukkan pentingnya diagnosis awal dalam pembelajaran. Penelitian lain berfokus pada implementasi Kurikulum Merdeka yang menuntut guru untuk lebih mandiri dan adaptif dalam mengelola pembelajaran, termasuk dalam penggunaan asesmen diagnostik. Selain

itu, terdapat pula penelitian yang secara khusus membahas pelaksanaan asesmen diagnostik, yang menemukan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam memahami, melaksanakan, dan menganalisis asesmen tersebut.

Lebih lanjut, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan asesmen diagnostik sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang instrumen asesmen. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa asesmen diagnostik yang dirancang dengan baik dapat membantu memetakan kemampuan siswa secara lebih akurat. Sejumlah studi melaporkan bahwa sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun instrumen asesmen yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, sebagaimana dicatat oleh Rahmadani & Sofa, (2025) dan juga oleh Fifani, Safrizal & Fadrianti (2023).

Pada aspek perencanaan, temuan dari berbagai artikel menggambarkan bahwa guru mencakup kegiatan menyusun instrumen asesmen, menentukan indikator yang akan diukur, serta mengintegrasikan asesmen dengan rencana pembelajaran. Nisak, Hariandi & Risdalina, (2024) memaparkan bahwa sebagian guru masih bergantung pada modul ajar yang tersedia dan belum mengembangkan instrumen asesmen secara mandiri. Sementara itu, Faruq, Prihatin & Oktaviana (2025) menemukan bahwa instrumen yang dikembangkan secara terstruktur terbukti efektif dalam memetakan kemampuan awal siswa.

Pada aspek pelaksanaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen diagnostik umumnya dilakukan pada awal pembelajaran, khususnya pada minggu pertama semester. Pelaksanaan asesmen dilakukan melalui berbagai metode, seperti tes tertulis, observasi, dan tanya jawab. Namun, pelaksanaan

asesmen seringkali menghadapi kendala, seperti keterbatasan waktu, jumlah siswa yang banyak, serta kurangnya pemahaman guru terhadap teknik asesmen. Selain itu, penggunaan teknologi dalam pelaksanaan asesmen masih tergolong rendah berdasarkan laporan beberapa studi yang dikaji.

Meskipun demikian, Ma'wa et al. (2025) menyampaikan bahwa guru yang menerapkan strategi adaptif mampu menyesuaikan metode asesmen dengan kondisi siswa dan mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran. Temuan ini menunjukkan variasi dalam pelaksanaan asesmen di lapangan, bergantung pada kompetensi dan pengalaman masing-masing guru.

Pada aspek evaluasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis dan pemanfaatan hasil asesmen diagnostik masih menjadi tantangan terbesar bagi guru. Hidayat & Priyanto (2026) memaparkan bahwa sejumlah guru belum menggunakan hasil asesmen sebagai dasar perencanaan pembelajaran, sehingga asesmen cenderung hanya bersifat administratif. Sebaliknya, Ulfah, Aryani & Maemonah (2023) menemukan bahwa guru yang menindaklanjuti hasil asesmen mampu merancang pembelajaran berdiferensiasi, termasuk pemberian remedial dan pengayaan sesuai kebutuhan siswa.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola asesmen diagnostik. Susanti et al. (2026) menyampaikan bahwa setelah mengikuti pelatihan, guru menunjukkan peningkatan pemahaman tentang konsep asesmen diagnostik serta kemampuan menyusun instrumen.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 10

artikel yang dikaji secara konsisten mengidentifikasi tiga aspek kritis dalam pengelolaan asesmen diagnostik perencanaan instrumen, pelaksanaan di kelas, dan analisis serta tindak lanjut hasil

dengan variasi capaian yang dipengaruhi oleh pengalaman mengajar, keterlibatan dalam pelatihan, dan kondisi sekolah masing-masing.

**Tabel 1. Ringkasan Hasil Penelitian**

No	Peneliti & Tahun	Fokus Penelitian	Metode	Temuan Utama	Implikasi terhadap Penelitian
1	Ansari (2016)	Pembelajaran matematika SD	Kualitatif	Siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar matematika, terutama karena pendekatan pembelajaran yang kurang kontekstual	Menunjukkan pentingnya asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi kesulitan awal siswa
2	Nurchayono & Putra (2022)	Implementasi Kurikulum Merdeka	Kualitatif	Guru mengalami kendala dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran	Menguatkan pentingnya kemampuan manajerial guru dalam pembelajaran
3	Yusyfia et al. (2025)	Pelaksanaan asesmen diagnostik	Studi kasus	Guru belum optimal dalam memahami, melaksanakan, dan menganalisis asesmen diagnostik	Menjadi dasar utama fokus penelitian tentang asesmen diagnostik
4	Deviana et al. (2024)	Pengembangan instrumen asesmen	R&D	Instrumen asesmen diagnostik efektif dalam memetakan kemampuan awal siswa	Menunjukkan pentingnya perencanaan asesmen yang baik
5	Roisatul et al. (2024)	Pendampingan guru	Pengabdian	Pelatihan meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun instrumen asesmen	Menunjukkan bahwa pengalaman dan pelatihan mempengaruhi kemampuan manajerial

6	Lidiawati et al. (2024)	Strategi pembelajaran matematika	Kualitatif	Guru yang adaptif mampu meningkatkan kualitas pembelajaran melalui asesmen	Menguatkan hubungan antara pengalaman manajerial dan efektivitas pembelajaran
7	Ardianti & Amalia (2022)	Kurikulum Merdeka	Kualitatif	Guru masih bergantung pada modul ajar dan kurang mandiri dalam perencanaan	Menunjukkan kelemahan dalam aspek perencanaan
8	Riyanti et al. (2017)	Manajemen pembelajaran	Kualitatif	Terdapat kelemahan pada evaluasi dan tindak lanjut pembelajaran	Relevan dengan aspek evaluasi asesmen diagnostik
9	Ariesanti et al. (2023)	Implementasi pembelajaran	Kualitatif	Kesiapan guru dalam pembelajaran mandiri masih rendah	Menguatkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik
10	Supriyadi et al. (2022)	Pelatihan asesmen	<i>Mixed method</i>	Pelatihan meningkatkan pemahaman guru terhadap asesmen diagnostik	Menunjukkan solusi terhadap permasalahan kompetensi guru

### Pembahasan

Hasil kajian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman manajerial guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengelola asesmen diagnostik pada pembelajaran matematika di Sekolah Dasar. Pengelolaan tersebut mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, analisis hasil, serta tindak lanjut pembelajaran. Temuan ini menguatkan bahwa asesmen diagnostik tidak hanya merupakan kegiatan teknis, tetapi juga bagian dari kemampuan manajerial guru dalam mengelola pembelajaran secara menyeluruh.

Pada aspek perencanaan, pengalaman manajerial guru berkontribusi terhadap kemampuan

dalam menyusun instrumen asesmen diagnostik yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Guru yang memiliki pengalaman lebih baik cenderung mampu merancang asesmen yang lebih sistematis dan terarah. Hal ini sejalan dengan temuan Deviana et al. (2024) yang menyatakan bahwa asesmen diagnostik yang dirancang dengan baik dapat membantu memetakan kemampuan awal siswa secara lebih akurat. Namun demikian, masih ditemukan bahwa sebagian guru mengalami kesulitan dalam menyusun instrumen asesmen, sebagaimana diungkapkan oleh Roisatul et al. (2024), yang menunjukkan perlunya pendampingan dalam pengembangan instrumen asesmen diagnostik.

Pada tahap pelaksanaan, pengalaman manajerial guru juga mempengaruhi efektivitas pelaksanaan asesmen diagnostik. Guru yang memiliki kompetensi manajerial yang baik mampu melaksanakan asesmen secara lebih terstruktur dan sesuai dengan prosedur yang telah direncanakan. Selain itu, guru juga mampu menciptakan suasana yang kondusif sehingga siswa dapat menunjukkan kemampuan sebenarnya. Temuan ini sejalan dengan (Saputri et al., 2024) yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran yang adaptif dan pengelolaan kelas yang baik dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Namun, pelaksanaan asesmen diagnostik masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan waktu dan beban kerja guru, sebagaimana ditemukan oleh (Yusyfia et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun asesmen diagnostik penting, implementasinya belum sepenuhnya optimal di lapangan.

Perlu dicermati lebih mendalam mengapa penggunaan teknologi dalam pelaksanaan asesmen diagnostik masih tergolong rendah secara konsisten di berbagai daerah yang menjadi konteks studi-studi yang dikaji. Kondisi ini tidak semata-mata mencerminkan kurangnya kemauan guru, melainkan berkaitan erat dengan ketimpangan infrastruktur pendidikan di Indonesia. Sekolah-sekolah di daerah terpencil atau wilayah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal) kerap menghadapi keterbatasan perangkat keras, koneksi internet yang tidak stabil, serta minimnya dukungan teknis (Agista & Hendrawati, 2025). Kondisi ini memperlebar kesenjangan implementasi antara sekolah perkotaan dan pedesaan. Dari perspektif manajemen, guru yang memiliki pengalaman manajerial yang matang sesungguhnya dapat mengambil

peran proaktif, misalnya dengan mengadaptasi pendekatan asesmen berbasis teknologi menjadi asesmen semi-digital atau berbasis kertas yang tetap terstruktur, sehingga data kemampuan siswa tetap dapat dipetakan meski tanpa perangkat canggih. Hal ini sejalan dengan konsep *adaptive management* dalam pendidikan, di mana fleksibilitas dan kepraktisan menjadi kunci ketika sumber daya terbatas (Suherman et al., 2024). Dengan demikian, pengalaman manajerial tidak hanya berarti kemampuan mengoperasikan teknologi, tetapi juga kemampuan memodifikasi strategi asesmen sesuai konteks sekolah.

Selanjutnya, dalam aspek analisis hasil asesmen, pengalaman manajerial guru berperan dalam kemampuan guru menginterpretasikan data yang diperoleh. Guru yang memiliki pengalaman lebih baik cenderung mampu menganalisis hasil asesmen secara lebih mendalam dan menggunakan informasi tersebut sebagai dasar dalam pengambilan keputusan pembelajaran. Namun, hasil kajian menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki kemampuan tersebut. Hal ini sejalan dengan temuan Yusyfia et al. (2025) yang menunjukkan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam menganalisis dan menindaklanjuti hasil asesmen diagnostik. Keterbatasan ini berdampak pada kurang optimalnya pemanfaatan asesmen sebagai dasar dalam perencanaan pembelajaran.

Pada aspek tindak lanjut, asesmen diagnostik seharusnya digunakan sebagai dasar dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi. Guru yang memiliki pengalaman manajerial yang baik mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa,

seperti pemberian remedial bagi siswa yang mengalami kesulitan dan pengayaan bagi siswa yang memiliki kemampuan lebih. Temuan ini sejalan dengan Deviana et al. (2024) yang menyatakan bahwa asesmen diagnostik berperan penting dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Namun, dalam praktiknya, tidak semua guru mampu melakukan tindak lanjut secara optimal karena keterbatasan pemahaman dan pengalaman.

Selain itu, pembahasan ini juga menunjukkan bahwa implementasi asesmen diagnostik tidak dapat dilepaskan dari konteks Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menuntut guru untuk lebih mandiri dan kreatif dalam mengelola pembelajaran. Ardianti & Amalia (2022) menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada guru dalam merancang pembelajaran, namun juga menuntut kesiapan dan kompetensi yang tinggi. Hal ini diperkuat oleh temuan Nurcahyono & Putra (2022) serta Ariesanti et al. (2023) yang menunjukkan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut, terutama dalam perencanaan dan evaluasi pembelajaran. Dengan demikian, kemampuan manajerial guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi asesmen diagnostik dalam Kurikulum Merdeka.

Jika dibandingkan dengan teori-teori asesmen formatif dari literatur Barat seperti kerangka *Assessment for Learning* (AfL) yang dikembangkan oleh Black & Wiliam (1998) dan konsep *diagnostic assessment* oleh Heritage (2010) tampak adanya kesenjangan konseptual yang signifikan dalam praktik di Indonesia. Dalam kerangka AfL, guru diharapkan mampu menggunakan data asesmen secara *real-time* untuk

menyesuaikan instruksi pembelajaran. Namun dalam konteks Indonesia, khususnya di sekolah dasar, kapasitas guru untuk menjalankan asesmen formatif yang dinamis seperti ini masih sangat terbatas, bukan semata-mata karena kurangnya pengetahuan teoritis, melainkan karena faktor struktural seperti rasio guru-siswa yang tinggi, beban administratif, serta minimnya waktu perencanaan. Temuan Riyanti et al. (2017) bahwa kelemahan terbesar terletak pada aspek evaluasi dan tindak lanjut justru mencerminkan kendala kontekstual ini: guru mengetahui pentingnya analisis data asesmen, namun tidak memiliki kapasitas waktu dan dukungan institusional untuk melaksanakannya. Hal ini mengindikasikan perlunya adaptasi model asesmen diagnostik yang lebih kontekstualis dan realistis untuk lingkungan sekolah dasar di Indonesia, bukan sekadar adopsi model asesmen dari negara maju.

Lebih lanjut, pembahasan ini juga mengungkap bahwa terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi pengalaman manajerial guru dalam mengelola asesmen diagnostik. Faktor-faktor tersebut meliputi pengalaman mengajar, pelatihan yang pernah diikuti, serta dukungan dari lingkungan sekolah. Supriyadi et al. (2022) menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan dapat meningkatkan pemahaman guru dalam asesmen diagnostik. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan dalam pelaksanaan asesmen diagnostik.

Dari perspektif manajemen pembelajaran, temuan ini juga menunjukkan adanya keterkaitan antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi

pembelajaran. Riyanti et al. (2017) menyatakan bahwa manajemen pembelajaran yang baik harus mencakup ketiga aspek tersebut secara terintegrasi. Namun, dalam praktiknya masih terdapat kesenjangan antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta keterbatasan dalam evaluasi. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran, termasuk asesmen diagnostik, masih perlu ditingkatkan.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bagi praktik pendidikan, khususnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di Sekolah Dasar. Dengan pengelolaan asesmen diagnostik yang baik, guru dapat memahami kebutuhan siswa secara lebih mendalam dan merancang pembelajaran yang lebih efektif. Selain itu, asesmen diagnostik juga dapat membantu guru dalam mengidentifikasi kesulitan belajar siswa secara lebih spesifik, sehingga dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam pengembangan program pelatihan bagi guru, khususnya dalam bidang asesmen diagnostik dan manajemen pembelajaran. Penguatan kompetensi guru dalam aspek ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan dalam merancang kebijakan pendidikan yang mendukung implementasi asesmen diagnostik di sekolah.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa keberhasilan pengelolaan asesmen diagnostik sangat bergantung pada kemampuan manajerial guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi

asesmen secara sistematis. Penguatan kompetensi ini perlu mempertimbangkan konteks lokal, termasuk keterbatasan infrastruktur teknologi dan beban kerja guru, sehingga solusi yang ditawarkan baik melalui pelatihan, pendampingan, maupun desain kebijakan benar-benar relevan dan dapat diimplementasikan secara berkelanjutan di lapangan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini menyimpulkan bahwa kompetensi manajerial guru meliputi perencanaan, pelaksanaan adaptif, dan evaluasi merupakan faktor kunci keberhasilan implementasi asesmen diagnostik matematika di SD, meskipun di lapangan masih terhambat oleh keterbatasan waktu, literasi instrumen, beban administrasi, dan minimnya teknologi. Karena studi ini terbatas pada data sekunder dari sepuluh artikel tanpa konfirmasi empiris langsung, disarankan bagi guru untuk meningkatkan literasi digital, sekolah mengoptimalkan forum KKG, dan pemangku kebijakan merancang program coaching berkelanjutan. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya direkomendasikan untuk menggunakan pendekatan lapangan seperti studi kasus atau fenomenologi guna menggali realitas manajerial guru secara lebih kontekstual.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agista, W., & Hendrawati, T. (2025). Transformasi pendidikan menuju efisiensi dan kesetaraan melalui pemanfaatan teknologi informasi di Indonesia. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(2), 456–482.
- Ansari, B. I. (2016). Pembelajaran

- berbasis diagnostik untuk meningkatkan kualitas proses, hasil, dan manajemen pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Visipena*, 7(2), 71–81.
- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum merdeka: Pemaknaan merdeka dalam perencanaan pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 399–407.
- Ariesanti, D., Mudiono, A., & Arifin, S. (2023). Analisis implementasi kurikulum merdeka dan perencanaan pembelajaran di sekolah dasar. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(6), 1896–1907.
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7–74.  
<https://doi.org/10.1080/0969595980050102>
- Booth, A., Sutton, A., Clowes, M., & Martyn-St James, M. (2022). *Systematic approaches to a successful literature review* (3rd ed.). SAGE Publications Ltd.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Deviana, T., Sulistyani, N., MN, F. R., & Mauluda, M. A. (2024). Pengembangan instrumen asesmen diagnostik matematika untuk mendesain pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 13(4), 1269.
- Dianti, K., Ulfah, M., Salam, A., Gunawan, G., & Luthfiyah, L. (2025). Analisis asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif serta implikasinya terhadap efektivitas sistem evaluasi pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 555–565.
- Faruq, U., Prihatin, I., & Oktaviana, D. (2025). Analisis kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan permasalahan pada materi lingkaran ditinjau dari kemampuan awal. *Jurnal Manajemen, Akuntansi Dan Pendidikan*, 27–37.
- Fifani, N. A., Safrizal, S., & Fadriati, F. (2023). Analisis kesulitan guru dalam penerapan kurikulum merdeka di SD Kota Batusangkar. *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(1), 19–27.
- Heritage, M. (2010). *Formative assessment: Making it happen in the classroom*. Corwin.
- Hidayat, K., & Priyanto, A. (2026). Kesenjangan antara desain dan praktik asesmen diagnostik pada implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *WULANG: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 61–70.
- Lidiawati, Saputri, P., Darwin, C., Oktavia, G. F., & Jambi, U. (2024). Strategi Guru Penggerak Dalam Pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika (SNPM)*, 361–367.

- Ma'wa, T., Hadi, S., Hermawan, A., & Sa'diyah, L. (2025). Perspektif guru SMPN 3 Nglegok dalam pembelajaran berdiferensiasi kurikulum merdeka: SMP 3 Nglegok teacher's perspective on differentiated learning in the independent curriculum. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(3), 1466–1480.
- Nasution, S. W. (2022). Asesmen kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 135–142.
- Nisak, K. (2024). *Analisis kesulitan guru dalam menyusun modul ajar kurikulum merdeka* [Universitas Jambi]. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.19184>
- Nurcahyono, N. A., & Putra, J. D. (2022). Hambatan guru matematika dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 6(3), 377–384.
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Rahmadani, N. A., & Sofa, A. I. M. (2025). Asesmen pembelajaran dalam kurikulum merdeka: Kesulitan dan tantangan guru. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(2), 220–233.
- Riyanti, R., Utama, S., & Maryadi, M. (2017). Manajemen pembelajaran matematika di SD Negeri Mangkubumen 83 Surakarta. *Jurnal Varidika*, 29(1), 65–74.
- Roisatul, F., Sulistyani, N., Maulyda, M. A., & Deviana, T. (2024). Pendampingan penyusunan instrumen asesmen diagnostik matematika untuk mendesain pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8(1), 771–779.
- Romadhon, K., & Irfan, I. (2025). Analisis kompetensi guru terhadap penyusunan perangkat pembelajaran pada kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 15(2), 111–123.
- Rumina, R. (2024). Teknik pengumpulan data dalam penelitian pendidikan. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 2(1), 157–177.
- Sabrina, I. S., Fauzi, I., Amalia, K., Afifah, I. N., & Azizah, M. R. (2026). Analisis teknik pengumpulan data dan analisis data dalam metodologi penelitian tindakan kelas: Tinjauan literatur sistematis. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 3(2), 115–124.
- Saputri, P., Darwin, C., & Oktavia, G. F. (2024). Strategi guru penggerak dalam pembelajaran matematika pada kelas III di sekolah dasar. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika (SNPM)*, 1, 361–367.

- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Suherman, A., Firmansyah, Y., & Suherman, S. (2024). Manajemen sumber daya manusia yang efektif dan efisien dalam pendidikan di era 5.0. *Journal of Education Research*, 5(2), 2066–2073.
- Supriyadi, S., Lia, R. M., Rusilowati, A., Isnaeni, W., Susilaningsih, E., & Suraji, S. (2022). Penyusunan instrumen asesmen diagnostik untuk persiapan kurikulum merdeka. *Journal of Community Empowerment*, 2(2), 67–73.
- Susanti, R., Destiansari, E., Riyanto, R., Anwar, Y., Sari, M., & Khairah, M. (2026). Pelatihan dan pendampingan penyusunan asesmen diagnostik untuk guru IPA MGMP Palembang. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 9(2), 440–444.
- Sutarjo, T., & Herniawati, A. (2026). Peningkatan kompetensi guru SDN 5 Rancah melalui pelatihan asesmen digital Google Formulir. *Journal DIMASINTEGRA: Pengabdian Kepada Masyarakat Terintegrasi*, 2(1), 22–38.
- Ulfah, M., Aryani, S. A., & Maemonah, M. (2023). Neuroparenting Book Development: Stimulation of Children's Brain Development. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3567–3578. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4689>
- Yusyfia, S., Purnamasari, I., & Arisyanto, P. (2025). Pemetaan permasalahan guru dalam melaksanakan asesmen diagnostik di sekolah dasar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di era kurikulum merdeka. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(1), 74–81.